

Peran pesantren dalam menentang imperialisme di Indonesia : Perlawanan santri

Hawa Arini Dina Yasmin¹, Nabilla Putriana Rosava², Nizarudin Zaid³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hawarindny25@gmail.com , nabillaputriana70@gmail.com, nizarudinzahid84@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren; Perlawanan Santri;
Nasionalisme; Pendidikan;
Imperialisme

Keywords:

Islamic Boarding School;
Student Resistance;
Imperialism; National;
Education.

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi generasi penerus dan bagian dari kekuatan perlawanan terhadap penjajahan pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Santri dan para kiai menjadi bagian dari kekuatan rakyat yang aktif menolak dominasi penjajah Belanda dan Jepang melalui dakwah, pendidikan, dan aksi sosial-politik. Terdapat tokoh tokoh seperti Buya Hamka berperan melalui pemikiran dan tulisan yang membangkitkan semangat kemerdekaan, sementara KH. Wahid Hasyim memadukan

nilai-nilai Islam dan nasionalisme dalam gerakan keumatan dan kenegaraan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini menunjukkan bahwa pesantren dan tokoh-tokoh Islam berperan penting dalam menjaga identitas bangsa serta menjadi bagian dari membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia.

ABSTRACT

Pesantren as a traditional Islamic educational institution has an important role in the Indonesian nation's struggle against imperialism. Santri not only learn religious knowledge, but also become the next generation and part of the resistance force against colonization during the Dutch and Japanese colonial periods. Santri and kiai became part of the people's power that actively rejected the domination of the Dutch and Japanese colonizers through da'wah, education, and socio-political action. There are figures such as Buya Hamka who played a role through thoughts and writings that aroused the spirit of independence, while KH. Wahid Hasyim combined Islamic values and nationalism in the community and state movements. Using a qualitative approach and literature study, this article shows that Islamic boarding schools and Islamic figures play an important role in maintaining the nation's identity and are part of helping the struggle for Indonesian independence.

Pendahuluan

Sejarah Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjuangan melawan penjajahan, di mana berbagai elemen masyarakat berkontribusi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Salah satu kelompok yang memiliki peran signifikan dalam perlawanan ini adalah santri, yang merupakan pelajar di pesantren. Dalam konteks ini, santri tidak hanya berfungsi sebagai penerus tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

agama, mereka mengembangkan kesadaran kolektif yang mendorong mereka untuk melawan imperialisme dan penindasan.

Perlawanan santri terhadap penjajahan memiliki akar sejarah yang kuat, dengan berbagai tokoh penting dan peristiwa kunci yang membentuk narasi perjuangan mereka. Dalam artikel ini, kita akan menggali latar belakang sejarah perlawanan santri, menganalisis peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan basis pergerakan sosial, serta meneliti bagaimana ajaran agama menjadi motivasi utama dalam tindakan mereka. Selain itu, kita juga akan mengkaji dampak sosial dan politik dari perlawanan ini terhadap masyarakat dan struktur politik di Indonesia pada masa itu. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi santri dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan relevansinya dalam konteks sejarah bangsa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ulama dan santri memiliki peran krusial dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan martabat rakyat selama masa penjajahan. Mereka memberikan keyakinan dan keberanian kepada masyarakat untuk melawan penjajah kolonial Barat, baik melalui aksi perlawanan bersenjata maupun melalui jalur diplomasi. Bagi pesantren, kemerdekaan Indonesia merupakan simbol harga diri, cita-cita, dan kemanusiaan, serta dianggap sebagai rahmat dari Allah bagi umat Islam. Perjuangan ulama dalam membela tanah air tidak hanya didorong oleh emosi, tetapi juga oleh pengetahuan, spiritualitas, dan strategi yang matang. Mereka menularkan ilmu dan semangat untuk membela negara melalui fatwa jihad kepada santri, serta memberikan kekuatan spiritual dan taktik dalam menghadapi penjajah. Hal ini sejalan dengan asumsi dan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi bangsa ini, yaitu bahwa Indonesia adalah bangsa yang dibangun atas dasar kebhinekaan (keberagaman), yang menjadi landasan kuat dan fundamental dari semangat perjuangan.

Pada tanggal 22 Oktober 1945, ulama dan santri dari berbagai daerah di Surabaya mengeluarkan seruan Resolusi Jihad sebagai respons untuk membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Resolusi ini tidak hanya ditujukan untuk membela agama Islam, tetapi juga untuk menjaga kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan fatwa jihad yang terkandung dalam Resolusi Jihad, para pejuang bertekad untuk menolak kedatangan kolonial. Seruan ini, yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari, mengajak seluruh elemen bangsa, terutama umat Islam, untuk berjuang demi NKRI. Resolusi ini dianggap sebagai kewajiban fardhu 'ain bagi setiap Muslim di Indonesia dan memberikan dampak besar, terlihat dari penguatan laskar Hizbullah yang dibentuk pada masa Jepang dan pembentukan laskar militer seperti laskar Sabilillah.

Sehingga setelah kemerdekaan, santri terus memberikan kontribusi dalam berbagai bidang pembangunan bangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengalami perubahan, mengintegrasikan kurikulum modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Santri berperan aktif dalam sektor pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Mereka menjadi penggerak perubahan yang tetap berlandaskan ajaran Islam, namun mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka dengan literatur sejarah tentang santri dan peran pesantren dalam perlawanan kolonialisme sebagai sumber utama. Dengan menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah proses metode yang didapatkan melalui informasi deskriptif dalam bentuk tertulis dan sikap yang telah penulis amati. Sehingga Penulis melakukan review terhadap beberapa literatur yang berkaitan, kemudian penulis bandingkan dengan teori-teori yang penulis dapatkan dengan permasalahan yang ada.

peran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dan pusat perlawanan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk mendidik anak-anak atau masyarakat tentang ajaran agama dan dapat membantu membentuk karakter melalui Pelajaran berbasis kitab kuning, fiqh, hadis, dan tasawuf. Sistem Pendidikan di pensantren yaitu berbasis komunitas Dimana kiai berperan sebagai pengajar dan pemimpin, kiai menjadi sosok yang dihormati oleh santri serta masyarakat sekitar. Interaksi antara santri dan kiai mampu menjadikan proses belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui teladan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.(Pendidikan & Sosial, 2024)

Pada masa penjajahan pesantren juga berperan menjadi pusat perlawanan melalui Pendidikan, di pesantren santri juga diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai keberanian, keadilan dan nasionalisme, contohnya pesantren pesantren besar seperti tebuireng di jombang berperan penting dalam meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan santri.

KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri pondok tebuireng yang termasuk tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia mengajarkan bahwa membela tanah air adalah bagian dari ajaran islam dan nilai-nilai patriotisme menjadi bagian penting dari kurikulum pesantren. Dengan mengeluarkan Resolusi Jihad pada tahun 1945, beliau mendorong orang Islam untuk turut serta berkontribusi pada pemberontakan kemerdekaan Indonesia. (Tarbiyah et al., 2023)Pendidikan di pesantren tidak hanya mendidik siswa menjadi ahli agama, tetapi juga mendidik mereka menjadi orang yang tangguh, setia, dan cinta.

Dampak perlawanan santri

Santri merupakan bagian dari komunitas pesantren tidak hanya memainkan peran dalam bidang keagamaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan santri yang didorong oleh nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan telah membawa dampak besar, baik dalam kehidupan masyarakat social maupun dalam pembentukan struktur politik bangsa. (Amal, 2018)

Dampak sosial Masyarakat

1. Mobilisasi dan Solidaritas Umat Islam

Perlawanan santri seringkali didasari oleh semangat keagamaan dan seruan jihad. Ini mampu memobilisasi massa umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat untuk turut serta dalam perjuangan melawan penjajah. Solidaritas antarumat Islam semakin kuat karena adanya musuh bersama dan tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan.

2. Penguatan Identitas Keagamaan dalam Konteks Nasional

Perlawanan santri menunjukkan bahwa identitas keagamaan (Islam) tidak bertentangan dengan identitas nasional (Indonesia). Justru, agama menjadi salah satu pendorong utama dalam meraih kemerdekaan. Ini memperkuat posisi Islam dalam wacana kebangsaan.

3. Perubahan Nilai dan Norma

Semangat perjuangan dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh para santri dapat memengaruhi nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Keberanian, persatuan, dan rela berkorban demi bangsa dan agama menjadi nilai yang semakin dihargai.

Dampak politik

1. Kontribusi dalam Perjuangan Kemerdekaan Fisik

Perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh santri, terutama setelah adanya Resolusi Jihad dari KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1945, memiliki kontribusi signifikan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka menjadi bagian penting dari laskar-laskar perjuangan dan memberikan perlawanan yang gigih terhadap tentara sekutu dan Belanda.

2. Pembentukan Organisasi Politik Islam

Semangat perjuangan dan kesadaran politik yang tumbuh di kalangan santri dan umat Islam mendorong pembentukan organisasi-organisasi politik Islam seperti Masyumi dan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi-organisasi ini kemudian menjadi kekuatan politik yang signifikan dalam awal-awal kemerdekaan Indonesia, turut mewarnai perdebatan ideologi dan pembentukan kebijakan negara. (Ernas & Siregar, 2010)

3. Potensi Konflik dan Integrasi

Meskipun memiliki kontribusi besar, aspirasi politik kelompok Islam, termasuk yang berbasis santri, terkadang mengalami benturan dengan kekuatan politik nasionalis atau sekuler. Ini memunculkan dinamika konflik dan upaya integrasi dalam sistem politik Indonesia. Proses mencari titik temu antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip negara terus berlanjut hingga kini. (Ja'far, 2012)

Perlawanan Santri Terhadap Imperialisme

Imperialisme adalah bentuk penjajahan yang tidak hanya memperoleh atau menguasai suatu wilayah, tetapi juga mempengaruhi budaya, ekonomi, dan cara pandang hidup masyarakat. Penjajahan yang dilakukan Belanda dan Jepang di Indonesia membawa dampak yang cukup signifikan di kehidupan sosial, politik, dan pendidikan negara. Pesantren, yang menjadi tempat pendidikan agama dan pusat perlawanan, adalah salah satu kekuatan besar dalam menanggapi penjajahan ini. (Asiah & Subakti, 2024) Sebagai siswa di pesantren, santri tidak hanya menerima pendidikan agama,

tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan asing, baik secara fisik maupun ideologis. Dengan menanamkan rasa nasionalisme dan perjuangan untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan, pesantren menjadi benteng ideologi yang mendukung kemerdekaan.

Perlawanan dalam Bidang Ideologi dan Budaya

Selama penjajahan Belanda, pendidikan dan budaya menjadi fokus utama untuk mengubah perspektif dan kepribadian masyarakat Indonesia. Dengan menggantikan pendidikan agama dan budaya lokal dengan nilai-nilai Barat, sistem pendidikan kolonial Belanda bertujuan untuk membangun mentalitas yang tunduk pada kekuasaan kolonial dan menghancurkan identitas nasional. Pesantren, sebagai institusi pendidikan agama tradisional, tetap teguh mempertahankan budaya dan agama.

Pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat identitas budaya serta agama masyarakat, para santri diajarkan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan ajaran Islam, yang kemudian menjadi landasan kuat dalam mendorong semangat perlawanan terhadap penjajahan. Banyak ulama mengajarkan bahwa penjajahan adalah bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga harus dilawan. Motivasi perlawanan tersebut didorong oleh pemahaman agama yang kuat.

Santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi mereka juga dibekali kesadaran bahwa melawan penjajahan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai umat Islam dan warga negara. Ajaran-ajaran di pesantren menumbuhkan semangat kolektif untuk memperjuangkan harga diri bangsa. Bahkan, beberapa ulama mengembangkan pemahaman jihad yang tidak semata-mata berarti perang fisik, melainkan juga perjuangan melawan dominasi Barat demi menjaga agama dan bangsa. Dari pesantren inilah tumbuh rasa nasionalisme yang kuat di kalangan santri, yang kemudian menjadi kekuatan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Perlawanan Bidang Politik

Perjuangan santri untuk kemerdekaan Indonesia sangat penting, mereka tidak hanya melibatkan agama, ideologi, dan kebudayaan, tetapi mereka juga terlibat secara langsung dalam politik dan perang. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat perlawanan terhadap penjajahan.

Salah satu contoh keterlibatan santri dan ulama dalam perjuangan fisik adalah Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825–1830, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Diponegoro memiliki hubungan erat dengan kalangan ulama dan lingkungan pesantren. Gerakan yang ia pimpin sarat dengan semangat religius dan nasionalis. Banyak santri yang turut bergabung dalam perjuangan ini karena mereka memandangnya sebagai bentuk jihad melawan penjajahan Belanda, yang tidak hanya menguasai wilayah Indonesia, tetapi juga mengganggu tatanan sosial dan nilai-nilai Islam masyarakat. Perang ini menjadi simbol bahwa perlawanan terhadap penjajah bisa dilakukan dengan semangat keagamaan yang kuat.

Pada masa penjajahan Jepang, santri kembali dihadapkan pada situasi yang sulit. Meski Jepang datang dengan janji manis akan kemerdekaan dan menyebut diri sebagai "saudara tua," kenyataannya mereka tetap melakukan eksploitasi terhadap rakyat. Jepang mendirikan organisasi PETA (Pembela Tanah Air) untuk melatih para pemuda, termasuk dari kalangan santri, agar bisa membantu keperluan militer mereka. Namun, banyak santri yang setelah mendapatkan pelatihan militer, justru menyadari bahwa Jepang sama saja seperti penjajah sebelumnya. Akhirnya, mereka memilih untuk melakukan perlawanan balik terhadap Jepang.

Keterlibatan santri dalam perlawanan tidak hanya terjadi di pusat-pusat kekuasaan, tapi juga di daerah seperti Priangan dan Jawa Timur. Di wilayah itu muncul gerakan perlawanan yang dipimpin oleh para ulama dan didukung oleh para santri. Mereka berjuang bukan hanya dengan senjata, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai agama serta kehormatan bangsa dari penjajahan.

Sejarah menunjukkan bahwa santri sangat penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Mereka berperan sebagai pemimpin spiritual, penggerak perlawanan, dan bahkan sebagai prajurit di medan perang. Mereka tidak hanya berjuang karena iman mereka, tetapi juga karena keinginan kuat untuk membebaskan negara dari penjajahan.

Dua Tokoh Agama Islam Membantu Melawan Imperialisme

Dalam Sejarah perjuangan Indonesia tidak hanya pejuang bersenjata yang berkontribusi terhadap kemerdekaan, tetapi juga para ulama Islam yang memperjuangkan melalui jalur Pendidikan, pemikiran dan kebijakan keagamaan.

Dua tokoh ulama yang berpengaruh dalam membantu perlawanan yaitu KH. Wahid Hasyim dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Buya Hamka dari Muhammadiyah. Meskipun berbeda latar organisasi, keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa agama dapat dijadikan alat untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan. (Asiah & Subakti, 2024)

KH. Wahid Hasyim

Sosok ulama yang lahir dari lingkungan pondok pesantren terkenal yaitu tebuireng, beliau memperdalam agama di Mekkah. Sepulang dari tanah suci, ia membawa semangat pembaruan, khususnya dalam dunia pesantren. Ia memperkenalkan kurikulum modern di pesantren dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. KH. Wahid Hasyim juga aktif dalam dunia politik dan pemerintahan, dan menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pertama (periode 1950–1952).

Sayangnya, beliau wafat pada usia muda, 19 April 1953, akibat kecelakaan mobil. Meski wafat muda, peran dan pemikirannya sangat besar terhadap perkembangan Islam dan kebangsaan Indonesia. Peran beliau dalam melawan imperialism yaitu :

1. Reformasi Pendidikan Islam

KH. Wahid Hasyim menyadari bahwa salah satu warisan imperialisme adalah kebodohan dan ketimpangan Pendidikan, dan beliau juga menyadari cara paling

efektif dalam melawan imperialisme dengan mencerdaskan Masyarakat. tetapi karena rakyat dijauhkan dari akses terhadap ilmu pengetahuan. beliau mulai merancang dan memodernisasikan kurikulum baru di pesantren yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menjadi landasan penting bagi santri agar tidak hanya menguasai fikih atau tafsir, tetapi juga mampu berperan dalam masyarakat dan santri memiliki bekal ilmu dunia dan akhirat, serta siap bersaing dalam era kemerdekaan.(Asiah & Subakti, 2024)

2. Islam dalam Pemerintahan dan Dasar Negara

KH. Wahid Hasyim membantu membentuk Departemen Agama sebagai Menteri Agama pertama RI, menjawab masalah bagaimana posisi Islam diletakkan di negara yang baru merdeka. Ia mendukung penerapan prinsip-prinsip keislaman dalam sistem pendidikan nasional, sambil mempertahankan keragaman agama di Indonesia.

Beliau adalah orang yang inklusif, seperti yang ditunjukkan oleh perannya dalam memperdebatkan Piagam Jakarta dan dasar negara. Terlepas dari kenyataan bahwa ia berasal dari latar belakang Islam yang kuat, ia mampu memahami pentingnya membangun negara yang plural dan toleran. Sehingga Islam dapat diterima secara luas dalam kerangka negara kebangsaan, ia mengedepankan dialog dan kompromi daripada pemaksaan.(al-Zamakhsharî, 1972)

3. Pembela Kaum Kecil dan Tradisi Pesantren

Membela hak-hak rakyat kecil, terutama petani dan santri. Beliau menganggap Pesantren bukan hanya institusi pendidikan tetapi juga tempat untuk mempromosikan pemberdayaan masyarakat. Perjuangannya yaitu menunjukkan bagaimana agama seharusnya membebaskan, bukan menghalangi. Dengan kata lain, KH. Wahid Hasyim melihat Islam sebagai cara untuk melepaskan diri dari semua jenis ketertindasan, termasuk yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial.(Ardiansyah, n.d.)

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

Buya hamka melakukan dakwah dengan melalui tulisan dan pemikiran. Sejak muda dikenal sebagai sosok yang kritis terhadap ketidakadilan sosial maupun hegemoni budaya Barat yang masuk lewat kolonialisme. Beliau sempat belajar di Mekkah dan sepulangnya ke Indonesia, ia banyak menulis buku, tafsir, hingga karya sastra yang terkenal. Buya Hamka juga menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama pada tahun 1975, Peran dalam Melawan Imperialisme yaitu :

1. Perlawanan Budaya Lewat Sastra

salah satu karya besar Buya Hamka yaitu Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck novel ini merupakan kritik tajam terhadap feodalisme dan pembagian sosial yang diwariskan oleh kolonialisme dan imperialisme.(Choerul et al., 1998) Namun novel ini terlihat seperti kisah cinta di permukaan. Ia menggunakan sastra sebagai cara yang halus dan menyentuh untuk mendakwah. Ia mempromosikan keadilan, kemanusiaan, dan kemerdekaan berpikir melalui novel dan cerpen.

2. Islam dan Nasionalisme

Melalui pidato dan tulisannya, Buya Hamka menanamkan semangat bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Ia memberi tahu orang bahwa memperjuangkan bangsa tidak berarti meninggalkan agama, karena keduanya dapat menguatkan satu sama lain. Pandangan ini sangat penting pada awal kemerdekaan, saat banyak orang bingung bagaimana menerapkan Islam dalam kehidupan bangsa.

3. Tafsir al-azhar

Penyusunan Tafsir Al-Azhar dalam bahasa Indonesia adalah salah satu kontribusi pentingnya. Buya Hamka ingin pesan Al-Qur'an mudah dipahami oleh semua orang, termasuk mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Dalam hal ini, ia benar-benar melawan elitisme Islam dan memungkinkan orang untuk menggunakan agama sebagai alat pembebasan.

Kesimpulan

Pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam sejarah bangsa Indonesia, baik sebagai lembaga pendidikan Islam maupun sebagai pusat perlawanan terhadap penjajahan. Sebagai institusi pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam ilmu keagamaan seperti fiqh, hadis, dan tasawuf, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keberanian, dan cinta tanah air. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, pesantren berperan aktif melahirkan tokoh-tokoh nasionalis religius dan menjadi wadah perlawanan ideologis, kultural, dan fisik terhadap imperialisme Barat.

Perlawanan santri membawa dampak sosial seperti menguatnya solidaritas umat Islam, peningkatan identitas nasional berbasis agama, dan pergeseran norma masyarakat ke arah perjuangan dan keberanian. Secara politik, pesantren turut membentuk organisasi-organisasi Islam berpengaruh dan memperjuangkan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem kenegaraan. Figur seperti KH. Wahid Hasyim dan Buya Hamka menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring, memperkuat bangunan kebangsaan Indonesia.

Saran

Peningkatan Akses Santri terhadap Dunia Politik dan Sosial. Perlu diberikan pelatihan kepemimpinan, literasi politik, dan keterlibatan sosial kepada para santri agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa, baik melalui jalur politik, sosial, maupun kebudayaan.

Daftar Pustaka

- al-Zamakhsharî, A. al-Qâsim. (1972). *Tafsir al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*. Syarkah Mathba’ah Mushthafâ al-Babi al-Halabi wa Aulâduh.
- Amal, M. K. (2018). Gerakan sosial kaum santri melawan rencana penambangan di Paseban. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 8(1), 56–85.
- Ardiansyah, D. (n.d.). *Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang BerkarakterIntegritas*.
- Asiah, N., & Subakti, G. E. (2024). Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926 – 1942. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.24853/ma.7.2.135-148>
- Choerul, T., Dan, K., Mulyana, A., Buya, P., Dalam, H., & Pembaharuan, G. (1998). Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966. *Jurnal Factum*, 213–224.
- Ernas, S., & Siregar, F. M. (2010). Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. *Kontekstualita*, 25(2), 197–221.
- Ja’far, S. (2012). Politik Kaum Santri dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Review Politik*, Volume 2(2), 265–281.
- Pendidikan, J., & Sosial, P. (2024). *Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam*, . 12(3), 1001–1010.
- Tarbiyah, J. G., Pendidikan, J., Volume, I., Artikel, A., & Pesantren, P. P. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI NDONESIA*. 2(April), 188–193. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>